

Research Article**The "Talenta" Program (Tahfidz, Language, and Tata Krama) at MIN 3 Bantul: Efforts to Integrate the Curriculum in Shaping a Competitive, Globally Communicative, and Noble-Charactered Qur'ani Generation****Ahmad Agus Salim**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul

E-mail: ah.gus.lim@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : February 19, 2026

Revised : March 21, 2026

Accepted : April 14, 2026

Available online : April 30, 2026

How to Cite: Ahmad Agus Salim. (2026). The "Talenta" Program (Tahfidz, Language, and Tata Krama) at MIN 3 Bantul: Efforts to Integrate the Curriculum in Shaping a Competitive, Globally Communicative, and Noble-Charactered Qur'ani Generation. *Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 113–121. <https://doi.org/10.63738/kawakib.v2i3.45>**Abstract**

This study aims to analyze the development and integration of the "Talenta" program (Tahfidz Al-Qur'an, Language, and Tata Krama/Etiquette) at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Bantul. This program was designed as a curricular innovation to meet contemporary challenges, where madrasah graduates are not only expected to memorize the Al-Qur'an but also to communicate globally and possess strong character. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results indicate that the integration of the language component (Arabic and English) equips the hafidz and hafidzah (Quran memorizers) with the skills to disseminate knowledge on an international scale. Meanwhile, the etiquette component serves as an ethical foundation, ensuring that the students' spiritual and intellectual intelligence remains rooted in Islamic moral values (akhlakul karimah). The integration of these three components creates a comprehensive, inclusive, and mutually reinforcing competence within the students.

Keywords: Talenta Program, Tahfidz, Language, Etiquette, MIN 3 Bantul.**Program "Talenta" (Tahfidz, Language, dan Tata Krama) di MIN 3 Bantul: Upaya Integrasi Kurikulum Dalam Membentuk Generasi Qur'ani yang Kompetitif, Berkomunikasi Global dan Berkarakter Mulia****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan dan integrasi program "Talenta" (Tahfidz Al-Qur'an, Language, dan Tata Krama) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul. Program ini dirancang sebagai inovasi kurikulum untuk menjawab tantangan zaman, di mana lulusan

madrasah tidak hanya dituntut menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu berkomunikasi secara global dan memiliki karakter yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi unsur bahasa (Arab dan Inggris) memberikan bekal bagi para hafidz-hafidzah untuk menyebarkan keilmuan dalam skala internasional. Sementara itu, unsur tata krama menjadi fondasi etika agar kecerdasan spiritual dan intelektual siswa tetap berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah. Integrasi ketiga komponen ini menciptakan kompetensi yang komprehensif, inklusif, dan saling menunjang satu sama lain dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Program Talenta, Tahfidz, Bahasa, Tata Krama, MIN 3 Bantul.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan yang sangat krusial dalam meletakkan fondasi kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional anak sejak dini. Di era disrupsi digital dan globalisasi saat ini, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan sosiokultural yang kian kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang masif di satu sisi menuntut generasi muda memiliki kecakapan global dan daya saing internasional yang tinggi (Suryani, 2022). Namun, di sisi lain, arus informasi yang tanpa sekat di ruang virtual berpotensi memicu degradasi moral dan mengikis nilai-nilai etika kesantunan luhur masyarakat timur (Hayat, 2018). Oleh karena itu, madrasah tidak boleh lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus bertindak secara responsif sebagai agen transformasi nilai yang adaptif terhadap dinamika zaman (Majid, 2023).

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, salah satu persoalan mendasar yang kerap muncul adalah adanya gejala pemisahan atau dikotomi kurikulum. Pembelajaran agama seperti hafalan Al-Qur'an (tahfidz) sering kali berjalan secara isolatif tanpa diintegrasikan dengan kecakapan praktis penunjang seperti penguasaan bahasa asing atau internalisasi adab perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari (Muhaimin, 2020a). Padahal, rekonstruksi sistem pendidikan yang integratif-interaktif sangat mendesak untuk dilakukan guna melahirkan output pendidikan yang seimbang (Muhaimin, 2020b). Seorang penghafal Al-Qur'an (hafidz/hafidzah) di abad ke-21 tidak hanya dituntut memiliki kedalaman spiritualitas tekstual, melainkan harus mampu menjadi agen perubahan sosial di tingkat global melalui penguasaan bahasa internasional, yang dibentengi oleh keluhuran akhlakul karimah (Al-Attas, 1993). Penggabungan komponen spiritual, linguistik, dan etika secara holistik inilah yang menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi kognitif dan karakter anak (Pasiak, 2019).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam negeri di Yogyakarta, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Bantul merespons tantangan sosiopedagogis tersebut melalui sebuah langkah inovasi kurikulum lokal terpadu yang dikenal sebagai Program "Talenta" (Tahfidz, Language, dan Tata Krama). Program ini secara sengaja didesain untuk menjembatani tiga dimensi kompetensi esensial siswa sekaligus, yaitu: penguatan spiritual melalui hafalan juz-juz dalam Al-Qur'an (Al-Qattan, 2021), perluasan wawasan global melalui pembiasaan bahasa Arab dan Inggris (Rahman, 2024), serta penanaman karakter moral melalui

penerapan tata krama dan etika kesantunan berbasis tradisi Islam (An-Nahlawi, 2019). Keunikan program ini terletak pada formulasinya yang tidak menempatkan ketiga komponen tersebut sebagai mata pelajaran independen yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan ekosistem pembiasaan lingkungan madrasah (school culture) yang saling menguatkan.

Kajian mengenai inovasi kurikulum, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem madrasah sebenarnya telah banyak didiskusikan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa studi berfokus pada pentingnya penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dasar (Majid, 2023), arah baru inovasi kurikulum dalam menjawab tantangan masa depan (Hayat, 2018), dinamika tradisi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2021), hingga model integrasi keilmuan dan karakter pada kurikulum sekolah dasar kontemporer (Miqdad, 2024). Lebih lanjut, studi dari Rahman (2024) juga telah mengulas pentingnya jalinan antara kompetensi bahasa dan penguatan aspek keagamaan dalam sistem pendidikan modern. Meskipun demikian, riset-riset terdahulu tersebut mayoritas masih menelaah aspek penguatan tahfidz, bahasa, dan adab sebagai entitas yang berjalan terpisah, atau dikaji dalam skala makro kebijakan kurikulum nasional.

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang membedah secara mikro mengenai model penapisan, implementasi, serta dampak interaktif dari penggabungan tiga pilar (spiritual-linguistik-etika) dalam satu skema program praktis di tingkat sekolah dasar Islam negeri, terutama pada wilayah lokal yang sarat nilai kultural seperti Kabupaten Bantul. Di sinilah artikel ini hadir untuk mengisi ruang kosong akademik (research gap) tersebut. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis kritis mengenai bagaimana sebuah program lokal terpadu seperti "Talenta" mampu mendonstruksi kekakuan pola pembelajaran konvensional di madrasah, serta bagaimana mekanisme sinergi antara kemampuan menghafal kitab suci dengan kecakapan berkomunikasi global dan kepatuhan terhadap adab kesantunan lokal dapat dicapai secara inklusif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pengembangan, pola integrasi kurikulum, serta implikasi dari Program "Talenta" di MIN 3 Bantul dalam membentuk generasi Qur'ani yang kompetitif, komunikatif secara global, dan berakhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, serta memberikan acuan praktis bagi madrasah dan sekolah dasar lainnya dalam merancang program inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar moralitas religiusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk membedah secara mendalam fenomena implementasi program kurikulum terpadu di lembaga pendidikan tingkat dasar (Sugiyono, 2019). Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada karakteristik tujuan riset yang ingin memahami secara komprehensif mengenai tindakan, pola interaksi, serta

makna sosiopedagogis di balik operasionalisasi Program "Talenta" (Tahfidz, *Language*, dan Tata Krama) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Bantul. Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti dapat mengurai data secara natural sesuai dengan konteks riil di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel ataupun intervensi eksperimental (Moleong, 2018).

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di MIN 3 Bantul, Yogyakarta, sebagai lokus utama, dengan batasan kronologis operasional riset dan penapisan data literatur pendukung kontemporer yang difokuskan pada rentang waktu tahun 2021 hingga 2026. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi menjamin akuntabilitas dan efisiensi perolehan data (Patton, 2015). Kriteria informan yang dipilih meliputi kepala madrasah selaku pemegang kebijakan utama, koordinator bidang kurikulum, para guru pengampu tahfidz, guru bahasa asing (Arab dan Inggris), pembina kesiswaan yang mengawal implementasi tata krama, serta perwakilan wali murid kelas VII guna mendapatkan triangulasi sudut pandang yang seimbang dan inklusif.

Teknik pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan dikelola melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara mendalam dijalankan secara semi-terstruktur bersama para informan kunci menggunakan panduan wawancara yang berfokus pada mekanisme perencanaan, kendali mutu, dan proses negosiasi nilai dalam program. Sementara itu, teknik observasi digunakan untuk merekam indikator perilaku konkret siswa secara langsung di lingkungan madrasah, seperti kedisiplinan setoran hafalan, pembiasaan komunikasi dwibasa di kelas, serta manifestasi kepatuhan etika adab harian sesuai lembar rekaman observasi kesiswaan. Studi dokumentasi diterapkan untuk memvalidasi data dengan memeriksa draf kurikulum lokal, modul ajar "Talenta", draf rekam jejak capaian hafalan siswa, serta regulasi tertulis madrasah yang berkaitan dengan penguatan karakter (Sari, 2025).

Seluruh korpus data kualitatif yang telah dikumpulkan kemudian dikelola dan dianalisis secara akuntabel menggunakan model analisis interaktif yang diadaptasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Alur operasional analisis ini meliputi tiga tahapan simultan yang berjalan berkelanjutan. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyaring, mengklasifikasikan, dan membuang informasi mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan yang tidak relevan dengan fokus riset. Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*), yang disajikan secara naratif-deskriptif yang mengalir, padat, dan runtut guna merajut hubungan antarkomponen program. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi kritis secara teoretis untuk melahirkan proposisi baru yang valid (Miles dkk., 2014). Guna menjamin keabsahan dan keandalan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan antar-informan) dan triangulasi teknik (menyilang data wawancara dengan hasil observasi lapangan) sehingga prosedur riset ini bersifat objektif dan dapat direplikasi (*replicable*) oleh peneliti lain (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dasar, Tantangan Global, dan Urgensi Inovasi Kurikulum

Memasuki pertengahan abad ke-21, dunia pendidikan dihadapkan pada arus globalisasi yang bergerak eksponensial. Digitalisasi, AI atau kecerdasan buatan, dan kaburnya sekat antarnegara menuntut generasi muda memiliki kompetensi yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Lembaga pendidikan dasar, sebagai fase emas (*golden age*) perkembangan anak, memegang tanggung jawab terbesar dalam meletakkan dasar kompetensi tersebut. Jika kurikulum yang digunakan hanya berfokus pada transfer pengetahuan (aspek kognitif semata), peserta didik berisiko gagap menghadapi persaingan global atau justru kehilangan identitas kulturalnya akibat paparan budaya asing yang tidak tersaring.

Oleh karena itu, inovasi kurikulum di tingkat Sekolah Dasar bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah urgensi (Hayat, 2018: 45). Kurikulum masa depan harus bersifat holistik dan integratif. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama, kecakapan modern, dan pembentukan karakter lokal (Miqdad, 2024: 12). Sebagai respons terhadap tantangan global tersebut, formulasi kurikulum yang memadukan program Tahfizul Qur'an, kemampuan berbahasa asing (bilingual), dan pelestarian tata krama atau adat ketimuran menjadi manifesto penting. Ketiganya membentuk segitiga emas pendidikan: kecerdasan spiritual, kecerdasan global, dan kecerdasan sosial-emosional.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga dalam pembentukan karakter dan pembekalan keterampilan global (Muhaimin, 2020: 45). Dalam konteks ini, aspek spiritual, intelektual, dan emosional harus dikembangkan secara seimbang agar lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi tanpa kehilangan jati diri islaminya.

MIN 3 Bantul sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam negeri di Kabupaten Bantul merespons tantangan tersebut dengan menginisiasi sebuah program inovatif yang disebut program kelas "Talenta". Program ini merupakan akronim sekaligus integrasi dari tiga pilar utama, yaitu:

1. **Tahfidz Al-Qur'an** (Spiritual-Intelektual)
2. **Language** (Bahasa Arab dan Inggris sebagai media Komunikasi Global)
3. **Tata Krama** (Karakter/Akhlak)

Latar belakang lahirnya program ini adalah kegelisahan akademik mengenai banyaknya penghafal Al-Qur'an yang memiliki kapasitas spiritual luar biasa, namun seringkali mengalami kendala dalam mengomunikasikan gagasan mereka di kancah internasional karena keterbatasan bahasa. Di sisi lain, arus globalisasi juga membawa dampak degradasi moral, sehingga penguatan tata krama menjadi harga mati dalam dunia pendidikan (Suryani, 2022: 112). Oleh karena itu, integrasi ketiga unsur ini diharapkan mampu melahirkan output peserta didik yang memiliki kemampuan komprehensif dan saling menunjang.

Pembahasan: Integrasi Tiga Pilar Program Talenta di MIN 3 Bantul



Gambar 1. Integrasi Tiga Pilar Program Talenta

Tahfidz Al-Qur'an sebagai Fondasi Spiritual dan Akademik

Masa sekolah dasar adalah fase krusial dalam pembentukan kepribadian anak (*the golden age*). Menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai kurikulum unggulan atau bagian dari pembiasaan (*habituasi*) dapat memberikan dampak luar biasa pada kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Kecerdasan spiritual yang dibangun lewat Al-Qur'an tidak hanya membuat anak taat beribadah, tetapi juga membentuk ketahanan mental, empati, dan kejujuran (An-Nahlawi, 2019). Ketika anak-anak terbiasa melafalkan dan mengulang ayat-ayat suci, ketenangan batin yang dihasilkan akan menjadi benteng dari paparan negatif lingkungan modern (Al-Qattan, 2021).

Selain itu, menghafal Al-Qur'an terbukti merangsang sel-sel otak anak. Aktivitas mendengar, membaca berulang (*tikrar*), dan mengingat secara konsisten melatih fokus dan daya konsentrasi yang berbanding lurus dengan peningkatan prestasi akademik mereka di kelas (Shaleh, 2022).

Program Tahfidz dalam program Talenta bukan sekadar target hafalan kuantitatif, melainkan diletakkan sebagai fondasi spiritual dan pembentuk kecerdasan *heuristik* siswa. Proses menghafal Al-Qur'an di MIN 3 Bantul dirancang dengan metode yang menyenangkan bagi anak usia dasar, seperti metode *murajaah* bersama dan *talaqqi*. Pembiasaan ini secara neurosains terbukti mampu meningkatkan kapasitas memori dan fokus belajar anak dalam bidang akademis lainnya (Pasiak, 2019: 88).

Program Language: Jembatan Dakwah dan Komunikasi Internasional

Era globalisasi menuntut institusi pendidikan Islam, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, untuk melakukan inovasi kurikulum agar lulusannya memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas religiusnya. Integrasi program bilingual (Bahasa Arab dan Inggris) dengan program unggulan *Tahfidz Al-Qur'an* menjadi strategi progresif.

Salah satu distingsi utama program Talenta di MIN 3 Bantul adalah kewajiban penguasaan *Language* (Bahasa Arab dan Inggris) bagi peserta didik. Tujuan utama dari aspek bahasa ini adalah mempersiapkan para *hafidz* dan *hafidzah* masa depan agar memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa internasional.

Bahasa Arab berfungsi sebagai alat utama (*key tool*) untuk memahami teks Al-Qur'an, sementara Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi internasional untuk mendiseminasikan nilai-nilai Islam ke dunia luar (Muhaimin, 2020: 45). Sinkronisasi ketiga komponen ini (Arab, Inggris, Tahfidz) akan membentuk ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan, di mana penguasaan bahasa asing tidak menghambat hafalan, melainkan mempercepat akselerasi pemahaman hafalan siswa.

Dengan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa sumber keilmuan Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa sains universal, para siswa dipersiapkan untuk dapat menyebarkan nilai-nilai keilmuan Islam yang damai (*rahmatan lil 'alamin*) dalam skala yang lebih luas (Azra, 2021: 73). Implementasinya dilakukan melalui *Language Day*, kosata kata harian (*daily vocabulary*), serta percakapan ringan di lingkungan madrasah.

Tata Krama Sebagai Pilar Utama Program Talenta

Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi adab atau tata krama wajib mendahului pencarian ilmu. Penempatan tata krama sebagai pilar utama di MIN 3 Bantul sejalan dengan pandangan bahwa ilmu yang tanpa disertai akhlak akan kehilangan berkahnya (Al-Attas, 1993: 15).

Ketika seorang siswa mengejar target hafalan Al-Qur'an (*Tahfidz*), tata krama berfungsi menjaga hati mereka dari sifat sombong atau riya. Begitu pula saat menguasai bahasa asing (*Language*), tata krama memastikan kemampuan komunikasi tersebut digunakan untuk menyebarkan kebaikan, bukan untuk merendahkan sesama. Budaya luhur masyarakat Yogyakarta yang sarat dengan nilai *unggah-ungguh* turut memperkuat implementasi pilar ini di lingkungan madrasah.

Siswa diajarkan bagaimana bersikap kepada guru, menghormati orang tua, dan menyayangi sesama teman (Majid, 2023: 104). Penanaman tata krama ini dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dari seluruh guru dan staf di MIN 3 Bantul, sehingga tercipta ekosistem lingkungan yang santun.

Analisis Komprehensif: Sinergi yang Saling Menunjang

Inovasi sejati terjadi ketika ketiga elemen ini tidak berjalan sendiri-sendiri sebagai program terpisah yang membebani siswa, melainkan melebur dalam satu ekosistem belajar yang kohesif. Sebagai contoh, konsep tata krama dapat diajarkan menggunakan instruksi *bilingual* dengan mengambil keteladanan dari kisah-kisah Al-Qur'an yang sedang dihafalkan siswa.

Tujuan pengintegrasian beberapa unsur kompetensi dalam program Talenta ini adalah agar kemampuan yang dimiliki anak didik bisa lebih komprehensif.

Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri secara parsial, melainkan saling menguatkan (*interconnected*).

Tabel 1. Analisis Komprehensif

Pilar Talenta	Fungsi Utama	Dampak terhadap Peserta Didik
Tahfidz	Penjaga Nilai Spiritual dan Akademik	Menjadi kompas moral dan melatih ketajaman berpikir siswa.
<i>Language</i>	Alat Akselerasi Global	Menjadi media/alat untuk mengekspresikan hafalan dan ilmu ke lingkup global
Tata Krama	Pengendali Sosial & Etika	Menjaga agar siswa tetap rendah hati dan memiliki karakter yang kuat di masyarakat.

Ketika seorang anak memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat (Tahfidz), lalu mampu menjelaskan kandungan ayat tersebut menggunakan bahasa Inggris atau Arab (*Language*), dan menyampaikannya dengan sikap yang sangat sopan (Tata Krama), maka anak tersebut akan menjadi agen perubahan yang sangat efektif di masa depan (Rahman, 2024: 56). Integrasi inilah yang membuat kurikulum MIN 3 Bantul memiliki nilai tawar dan keunikan tersendiri.

KESIMPULAN

Pengembangan program "Talenta" di MIN 3 Bantul merupakan langkah strategis dan inovatif dalam merekonstruksi kurikulum madrasah ibtidaiyah. Melalui integrasi Tahfidz, Language, dan Tata Krama, madrasah berhasil mematahkan dikotomi antara pendidikan spiritual, kecerdasan global, dan pendidikan karakter. Program ini membuktikan bahwa mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang fasih berbahasa internasional dan menjunjung tinggi adat ketimuran bukanlah hal yang mustahil, melainkan sebuah keniscayaan yang dapat dicapai melalui perencanaan kurikulum yang integratif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qattan, M. K. (2021). *Studi ilmu Al-Qur'an* (Mudzakir, Penerjemah). Litera Antarnusa.
- An-Nahlawi, A. (2019). *Prinsip-prinsip dan metodologi pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat*. Diponegoro.

- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Hayat. (2018). *Inovasi kurikulum: Pendidikan karakter dan tantangan masa depan*. Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2023). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miqdad, M. (2024). Integrasi ilmu dan karakter dalam kurikulum sekolah dasar kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 10–22.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020a). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, H. (2020b). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari berpikir dikotomis menuju integratif-interaktif*. Remaja Rosdakarya.
- Pasiak, T. (2019). *Brain management series: Brain-based learning*. Mizan.
- Patton, M. Q. (2015). Sampling, qualitative (purposeful). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2>
- Rahman, F. (2024). *Integrasi bahasa dan agama dalam pendidikan modern*. Kalimedia.
- Sari, M. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, I. (2022). Tantangan pendidikan dasar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 110–125.